



# Analisis Aksiologi dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Implikasinya terhadap Keberlanjutan Lingkungan

Sabira Yuliandini<sup>1\*</sup>, Muhammad Sarjan<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Pascasarjana Universitas Mataram, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1910>

## Article Info:

Received : 27 April 2026  
Revised : 05 Mei 2026  
Accepted : 11 Mei 2026  
Published : 18 Mei 2026

## Correspondence:

Sabira Yuliandini

Phone: +62 822 3688 1607

**Abstract:** The ecological crisis triggered by the massive exploitation of natural resources reflects the absence of an adequate value foundation in natural resource management practices in Indonesia. This study aims to analyze the axiological framework as a philosophical instrument in examining the values underlying natural resource management, identify its implications for environmental sustainability, and formulate a relevant environmental axiology paradigm as an ethical foundation for sustainable natural resource management. The method employed is qualitative with a library research approach and content analysis technique applied to various relevant and up to date scientific literature sources. The findings indicate that natural resource management in Indonesia remains dominated by an anthropocentric-economistic value orientation of a pragmatic-exploitative nature, resulting in massive deforestation, biodiversity loss, ecosystem pollution, and socio-ecological inequality. Conversely, an ecologically sustainable value orientation grounded in local wisdom, the precautionary principle, and intergenerational equity has been proven to contribute significantly to ecosystem recovery. This study concludes that the paradigm of ecocentrism integrated with biocentrism constitutes the most relevant ethical foundation for sustainable natural resource management. Paradigmatic reform in natural resource regulation and policy that integrates the values of respect for nature, moral responsibility, and ecological solidarity stands as the primary recommendation of this research.

**Keywords:** Axiology; Ecocentrism; Environmental Ethics; Environmental Sustainability; Natural Resource Management

**Citation:** Yuliandini, S., & Sarjan, M. (2026). Analisis Aksiologi dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Implikasinya terhadap Keberlanjutan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1461-1468. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1910>

## Pendahuluan

Tataran global tengah menghadapi tekanan ekosistem yang kian mengkhawatirkan. Laporan *World Resources Institute* (WRI) mengungkapkan bahwa kehilangan tutupan pohon dunia melonjak signifikan dari 22,8 juta hektare pada 2022 menjadi 28,3 juta hektare pada 2023, suatu kondisi yang mencerminkan percepatan aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan dan memperparah krisis ekologis secara global (Abdillah, 2025). Fenomena tersebut bukan sekadar persoalan teknis pengelolaan lahan, melainkan representasi dari krisis nilai yang lebih mendasar: bagaimana manusia menempatkan alam dalam

kerangka moral dan etika kehidupannya. Orientasi pembangunan yang berpijak semata-mata pada pertumbuhan ekonomi telah mendorong eksploitasi sumber daya alam (SDA) secara masif tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem jangka panjang.

Konteks Indonesia menemukan manifestasi persoalan tersebut secara konkret dan serius. Memasuki pertengahan tahun 2025, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) mencatat empat kondisi kritis: prediksi lonjakan deforestasi hingga 600 ribu hektare, eksploitasi kawasan pulau kecil untuk pertambangan, lemahnya penegakan hukum lingkungan, serta

Email: [sabirayuliandini8@gmail.com](mailto:sabirayuliandini8@gmail.com)

maraknya kriminalisasi terhadap para pembela lingkungan (Prianggodo, 2023). Eksploitasi SDA yang masif mencakup sektor pertambangan, perkebunan besar, dan kehutanan telah memicu *deforestasi*, pencemaran air dan udara, degradasi tanah, serta hilangnya keanekaragaman hayati yang melemahkan daya dukung ekosistem secara fundamental (Abdillah, 2025). Lebih jauh, kondisi ini tidak hanya memperburuk kualitas lingkungan, tetapi juga menciptakan ketimpangan sosial yang mendalam, di mana komunitas lokal dan masyarakat adat justru menanggung beban kerusakan terbesar dari eksploitasi yang menguntungkan segelintir pihak.

Permasalahan mendasar di balik krisis tersebut terletak pada dominasi paradigma *antroposentrisme*, yakni pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala nilai dan kepentingan sembari menegasikan hak intrinsik makhluk lain dan keberlanjutan ekosistem (Munir, 2023). Tata nilai yang *anthropocentris* inilah yang menyebabkan meningkatnya pencemaran dan perusakan lingkungan, karena kepentingan manusia selalu diutamakan di atas kepentingan makhluk lainnya (Mahdi et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan lingkungan pada hakikatnya merupakan persoalan *aksiologis* persoalan tentang nilai, orientasi moral, dan sistem etika yang dianut dalam hubungan antara manusia dengan alam. Meyresta et al. (2022) menegaskan bahwa "etika pengelolaan sumber daya alam sangat diperlukan untuk pembangunan berkelanjutan," di mana pengelolaan SDA yang arif dan bijaksana harus membangun *koeksistensi* yang saling menguntungkan antara manusia dan alam.

Kajian tentang pengelolaan SDA selama ini lebih banyak didominasi oleh pendekatan hukum, ekonomi, dan kebijakan publik yang bersifat teknis-instrumental. Sementara itu, analisis yang menempatkan *aksiologi* cabang filsafat yang membahas hakikat nilai dan kelayakan moral suatu tindakan sebagai kerangka utama dalam membedah praktik pengelolaan SDA dan implikasinya terhadap keberlanjutan lingkungan masih sangat terbatas dalam diskursus akademik Indonesia. Rezeki et al. (2023) telah mengkaji nilai-nilai filosofis lingkungan hidup dalam karya A. Sonny Keraf, namun belum secara eksplisit mengintegrasikannya sebagai instrumen analitik terhadap praktik pengelolaan SDA secara sistematis. Demikian pula kajian biosentrisme dan ekosentrisme sebagai alternatif paradigma etika lingkungan masih berada pada tataran konseptual tanpa korelasi langsung dengan implikasi kebijakan pengelolaan SDA (Santi et al., 2022). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga dimensi aksiologi nilai intrinsik alam, nilai instrumental SDA, dan nilai relasional antara manusia dengan ekosistem sebagai satu kerangka analitik terpadu untuk

mengevaluasi pola pengelolaan SDA serta implikasinya terhadap keberlanjutan lingkungan dalam konteks Indonesia.

Rumusan masalah penelitian ini dijabarkan dalam tiga pertanyaan pokok: (1) Bagaimana kerangka analisis aksiologi dapat digunakan untuk mengkaji nilai-nilai yang mendasari praktik pengelolaan sumber daya alam?. (2) Bagaimana implikasi orientasi nilai dalam pengelolaan sumber daya alam terhadap keberlanjutan lingkungan hidup?. (3) Paradigma aksiologi lingkungan manakah yang relevan sebagai landasan etis pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan?

Tujuan penelitian ini mencakup tiga hal pokok: (1) Menganalisis kerangka aksiologi sebagai instrumen filosofis dalam mengkaji nilai-nilai yang melatarbelakangi praktik pengelolaan sumber daya alam. (2) Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi orientasi nilai dalam pengelolaan sumber daya alam terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. (3) Mengidentifikasi dan merumuskan paradigma aksiologi lingkungan yang paling relevan sebagai landasan etis bagi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada dua tataran utama. Secara *teoretis*, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan filsafat lingkungan dan etika ekologi, khususnya dalam mengintegrasikan kajian aksiologi dengan isu pengelolaan SDA, serta membuka ruang diskursus akademik yang lebih luas mengenai landasan nilai dalam kebijakan lingkungan hidup. Secara *praktis*, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pengambil kebijakan, akademisi, praktisi lingkungan, dan masyarakat sipil dalam merumuskan pendekatan pengelolaan SDA yang tidak hanya berorientasi pada manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai ekologis, keadilan antargenerasi, dan keberlanjutan ekosistem dalam jangka panjang.

## Metode

Kajian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* atau penelitian kepustakaan. Pilihan terhadap pendekatan ini didasarkan pada hakikat permasalahan yang dikaji, yakni analisis aksiologi dalam pengelolaan sumber daya alam yang bersifat konseptual, filosofis, dan interpretatif suatu dimensi yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau prosedur statistik semata. Sebagaimana ditegaskan oleh Fadli (2021), penelitian kualitatif dilakukan dengan desain yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan, melainkan diarahkan untuk mengungkapkan fenomena secara *holistik-kontekstual* dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen

kunci. Dengan demikian, pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali kedalaman makna, nilai, dan implikasi etis yang melekat dalam praktik pengelolaan sumber daya alam dari sudut pandang aksiologis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*, yakni suatu metode yang mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai bahan pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, laporan lembaga, serta sumber-sumber digital yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Adlini et al. (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif studi pustaka merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa tulisan atau pemikiran yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik, di mana data dikumpulkan dengan cara mencari serta mengonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang telah ada sebelumnya. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya filosofis dan etika lingkungan yang secara langsung membahas aksiologi, *environmental ethics*, serta teori keberlanjutan. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional, kebijakan lingkungan, serta laporan institusi terkait yang memuat data empiris tentang kondisi pengelolaan sumber daya alam di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi secara sistematis. Peneliti melakukan penelusuran literatur pada berbagai *database* akademik, di antaranya Google Scholar, SINTA, Garuda Kemdikbud, dan Crossref, dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti aksiologi, etika lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, dan keberlanjutan ekologis. Seluruh literatur yang terkumpul kemudian disaring berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan rentang waktu terbit yang diprioritaskan pada periode 2021 guna memastikan kemutakhiran dan aktualitas kajian. Dari proses seleksi tersebut, sebanyak  $\pm 77$  referensi awal disaring menjadi 19 referensi inti yang benar-benar relevan dan digunakan secara substantif dalam analisis, terdiri dari: 11 artikel jurnal nasional, 5 artikel jurnal internasional, dan 3 sumber laporan/dokumen institusional.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah *content analysis* atau analisis isi, yang merupakan metode sistematis untuk mengkaji, menginterpretasikan, dan memaknai konten dari berbagai bahan pustaka secara mendalam. Proses analisis berlangsung dalam tiga tahap berurutan: pertama, *reduksi data*, yakni memilah dan menyederhanakan informasi yang relevan dari keseluruhan literatur yang telah dikumpulkan; kedua, *penyajian data*, yakni mengorganisasikan dan mengklasifikasikan temuan berdasarkan tema-tema aksiologis yang muncul; ketiga, *penarikan kesimpulan*, yakni merumuskan interpretasi akhir secara induktif

berdasarkan pola dan keterkaitan antar-temuan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik *triangulasi sumber*, yaitu mengonfirmasi suatu konsep atau argumentasi melalui dua atau lebih sumber pustaka yang independen dan saling mendukung (Adlini et al., 2022; Fadli, 2021). Selain itu, keseluruhan proses analisis dipandu oleh kerangka filosofis aksiologi sebagai *grand theory* yang memberikan arah interpretatif terhadap seluruh temuan. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, koheren, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai dimensi nilai dalam pengelolaan sumber daya alam dan implikasinya terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

## Hasil dan Diskusi

### Kerangka Analisis Aksiologi sebagai Instrumen Filosofis dalam Mengkaji Nilai-Nilai yang Mendasari Praktik Pengelolaan Sumber Daya Alam:

### Fondasi Aksiologi sebagai Landasan Teoritik Pengelolaan SDA

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang secara khusus mengkaji hakikat nilai, landasan moral suatu tindakan, serta standar yang digunakan manusia dalam memandang kebaikan dan kebenaran. Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam (SDA), aksiologi berperan sebagai kerangka evaluatif yang mempertanyakan: nilai apa yang sesungguhnya mendasari cara manusia memperlakukan alam? Moko et al. (2024) menegaskan bahwa kajian aksiologi dalam filsafat memberikan kontribusi penting dengan mengintegrasikan nilai-nilai etis, sosial, dan lingkungan ke dalam setiap domain ilmu pengetahuan, termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Dengan demikian, aksiologi tidak sekadar menjadi instrumen abstrak, melainkan tolok ukur konkret dalam menilai kelayakan moral suatu kebijakan pengelolaan SDA.

Terdapat tiga dimensi aksiologi yang paling relevan dalam kajian ini. Pertama, *nilai intrinsik alam*, yaitu keyakinan bahwa alam memiliki nilai pada dirinya sendiri terlepas dari seberapa besar manfaatnya bagi manusia. Kedua, *nilai instrumental SDA*, yakni penilaian terhadap alam semata berdasarkan kegunaan ekonomis dan fungsional bagi kepentingan manusia. Ketiga, *nilai relasional*, yang lahir dari hubungan timbal balik antara manusia, ekosistem, dan generasi mendatang. Molano & Almeida (2022) menggarisbawahi bahwa prinsip-prinsip aksiologis dalam perspektif lingkungan mencerminkan muatan etis dan estetis yang menentukan bagaimana manusia menempatkan diri dalam hubungannya dengan alam semesta. Ketiga dimensi ini secara bersama-sama membentuk kerangka evaluatif yang mampu mengungkap distorsi nilai dalam

praktik pengelolaan SDA yang selama ini berjalan. Dalam posisi ini, aksiologi berfungsi sebagai *jembatan* antara epistemologi ilmu lingkungan dengan etika kebijakan publik, menghubungkan "apa yang diketahui" dengan "apa yang seharusnya dilakukan" terhadap sumber daya alam.

**Pemetaan Nilai-Nilai yang Mendasari Praktik Pengelolaan SDA di Indonesia**

Secara empiris, kebijakan pengelolaan SDA di Indonesia selama ini didominasi oleh dua sistem nilai yang saling menopang: nilai *antroposentris-ekonomistik* dan nilai *pragmatis-eksploitatif*. Nilai antroposentris-ekonomistik memandang SDA sebagai komoditas strategis dan sumber devisa negara, sementara nilai pragmatis-eksploitatif mendorong orientasi jangka pendek yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi di atas kelestarian ekosistem. Kondisi ini menciptakan kontestasi nilai yang tajam antara kepentingan industri

ekstraktif dengan nilai ekologis yang dipegang oleh komunitas lokal dan masyarakat adat. Anshori et al. (2024) menjelaskan bahwa kebijakan pengelolaan SDA di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam menyeimbangkan kepentingan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan, di mana hak-hak komunitas lokal terutama kelompok adat kerap terpinggirkan dari proses pengambilan keputusan tentang pemanfaatan SDA di wilayah mereka.

Azaim et al. (2026) memperkuat analisis ini dengan menyatakan bahwa dikotomi antara modernitas dan tradisi dalam pengelolaan SDA sering dipahami secara antagonistik, padahal sesungguhnya nilai-nilai kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern bersifat komplementer dan dapat diintegrasikan untuk menghasilkan pengelolaan SDA yang etis dan berkelanjutan. Pemetaan nilai ini secara lebih sistematis dapat diamati dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Perbandingan Sistem Nilai dalam Model Pengelolaan SDA Ditinjau dari Perspektif Aksiologi

Dimensi	Model Eksploitatif	Model Berkelanjutan
Orientasi Nilai	Antroposentris-ekonomistik	Ekosentris-relasional
Posisi Alam	Objek komoditas	Subjek yang bernilai intrinsik
Orientasi Waktu	Jangka pendek (profit segera)	Jangka panjang (antargenerasi)
Dasar Kebijakan	Pertumbuhan ekonomi	Keseimbangan ekologis
Peran Masyarakat Lokal	Marginal / diabaikan	Partisipatif / sentral
Ukuran Keberhasilan	Nilai ekonomi SDA yang diekstraksi	Keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan bersama
Paradigma Etika	Instrumental	Intrinsik dan relasional

**Sumber:** diolah dari Moko et al. (2024); Anshori et al. (2024); Azaim et al. (2026); Imadulhuda et al. (2025)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa kesenjangan aksiologis antara dua model pengelolaan SDA tersebut sangat fundamental. Lemahnya internalisasi nilai *ekosentrisme* dan *biosentrisme* dalam regulasi dan implementasi kebijakan SDA baik di level nasional maupun daerah menjadi akar dari persoalan lingkungan yang terus berulang di Indonesia.

**Implikasi Orientasi Nilai dalam Pengelolaan SDA terhadap Keberlanjutan Lingkungan Hidup:**

**Implikasi Orientasi Nilai Antroposentris-Eksploitatif terhadap Degradasi Lingkungan**

Dominasi nilai antroposentris dalam pengelolaan SDA memiliki hubungan kausal yang langsung dan terukur dengan kerusakan ekologis yang terjadi secara masif. Imadulhuda et al. (2025) mengungkapkan bahwa proses pembangunan yang digerakkan oleh dorongan keserakahan dan orientasi kenikmatan sesaat (*hedonisme*) telah melahirkan pola konsumsi berlebihan serta eksploitasi alam secara tidak rasional, di mana pandangan hidup yang individualistik dan materialistik

memperparah kerusakan lingkungan sekaligus menciptakan kesenjangan sosial yang semakin dalam. Dalam tataran empiris, hal ini berwujud pada *deforestasi* masif dan alih fungsi kawasan hutan untuk kepentingan industri tambang dan perkebunan berskala besar, pencemaran air dan udara sebagai dampak langsung dari paradigma "alam sebagai objek eksploitasi", serta hilangnya keanekaragaman hayati (*biodiversity loss*) yang melemahkan daya dukung ekosistem secara struktural.

Bhatti et al. (2022) menambahkan dimensi yang menarik dengan menunjukkan bahwa bahkan dalam wacana komunikasi publik seperti periklanan pun, nilai-nilai ekologis positif kerap dimanfaatkan secara manipulatif untuk melegitimasi konsumsi sumber daya alam, sehingga nilai negatif eksploitasi tersembunyi di balik retorika ramah lingkungan. Ini menunjukkan bahwa orientasi nilai antroposentris tidak hanya terinstitusionalisasi dalam kebijakan, tetapi juga terstruktur dalam wacana budaya yang lebih luas. Secara sosial, implikasi dari orientasi nilai eksploitatif ini menghasilkan ketimpangan distribusi manfaat dan

beban ekologis antara korporasi besar dengan komunitas lokal, tercerabutnya hak hidup masyarakat adat dari SDA yang menjadi basis penghidupan mereka, hingga kriminalisasi para pembela lingkungan sebagai cerminan nyata dari dominasi nilai kapital atas nilai ekologis.

**Implikasi Orientasi Nilai Ekologis-Berkelanjutan terhadap Pemulihan dan Ketahanan Lingkungan**

Di sisi yang berseberangan, orientasi nilai ekologis-berkelanjutan terbukti menghasilkan implikasi positif yang signifikan bagi ketahanan dan pemulihan ekosistem. Pratama & Sarjan (2024) mengemukakan bahwa pendekatan *ekosentris* dalam pengelolaan SDA menjadikan pelestarian lingkungan sebagai tujuan utama, berbeda dari pendekatan antroposentris yang semata menempatkan SDA sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan manusia. Nilai ekologis yang paling nyata tercermin dalam sistem pengelolaan SDA berbasis *kearifan lokal (local wisdom)* seperti tradisi *sasi* di Maluku yang mengatur masa panen secara bergilir untuk menjaga keseimbangan populasi biota laut, sistem *subak* di Bali yang mengintegrasikan tata kelola air dengan nilai spiritual, serta sistem *tembawang* di Kalimantan yang menjaga keanekaragaman hayati hutan secara turun-temurun. Sistem-sistem ini secara inherent mengandung prinsip *kehati-hatian (precautionary principle)* dan *keadilan antargenerasi (intergenerational equity)* yang justru menjadi pilar utama konsep keberlanjutan modern.

Muchtar & Zubaidi (2024) memperkuat perspektif ini dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan lintas generasi mampu menjadi

instrumen efektif dalam membangun kesadaran ekologis dan mitigasi bencana berbasis komunitas, yang secara langsung berkontribusi pada ketahanan lingkungan jangka panjang. Implikasi kebijakan dari pergeseran menuju orientasi nilai ekologis ini mencakup keharusan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam kerangka hukum pengelolaan SDA, mendorong partisipasi masyarakat lokal sebagai pemegang nilai ekologis dalam setiap proses pengambilan keputusan, serta menyelaraskan kebijakan pengelolaan SDA dengan pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya Tujuan 13 (penanganan perubahan iklim), 14 (kehidupan bawah laut), dan 15 (ekosistem daratan).

**Paradigma Aksiologi Lingkungan yang Relevan sebagai Landasan Etis Pengelolaan SDA Berkelanjutan:**

**Komparasi Paradigma Aksiologi Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme, dan Ekosentrisme**

Dalam diskursus aksiologi lingkungan, terdapat tiga paradigma utama yang secara berbeda menetapkan di mana nilai moral suatu tindakan terhadap alam bersumber. Siregar et al. (2025) menegaskan bahwa pemahaman filosofis tentang nilai-nilai etis (*axiology*) sangat krusial dalam merumuskan kebijakan manajemen berkelanjutan, di mana organisasi maupun negara yang mengadopsi nilai etis dan sosial yang kuat cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan praktik keberlanjutan secara konsisten. Berikut matriks komparasi ketiga paradigma tersebut:

**Tabel 2.** Matriks Komparasi Paradigma Aksiologi Lingkungan dalam Konteks Pengelolaan SDA

Aspek	Antroposentrisme	Biosentrisme	Ekosentrisme
Sumber Nilai	Kepentingan manusia	Seluruh makhluk hidup	Seluruh komunitas ekologis (biotik & abiotik)
Posisi Alam	Objek bagi manusia	Subjek dengan nilai intrinsik	Komunitas moral yang utuh
Prinsip Etis	Manfaat bagi manusia	Penghormatan terhadap kehidupan	Integritas dan keseimbangan ekosistem
Implikasi Kebijakan	Eksplorasi terlegitimasi	Perlindungan makhluk hidup	Konservasi ekosistem menyeluruh
Relevansi Keberlanjutan	Rendah	Sedang	Tinggi
Kelemahan Utama	Mengabaikan nilai intrinsik alam	Kurang mempertimbangkan entitas abiotik	Dapat dianggap terlalu idealistik

**Sumber:** diolah dari Siregar et al. (2025); Pratama & Sarjan (2024); Imadulhuda et al. (2025); Molano & Almeida (2022)

Paradigma *antroposentrisme* menempatkan manusia sebagai pusat nilai dan menjadi akar justifikasi eksploitasi SDA yang tidak terbatas. Syafputra Pratama dan Sarjan (2024) menjelaskan bahwa pendekatan antroposentris menghasilkan perbedaan prioritas yang mendasar dalam pengelolaan SDA dibandingkan

pendekatan *ekosentris*, di mana yang pertama lebih menekankan pemanfaatan SDA untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, sementara yang kedua menjadikan pelestarian lingkungan sebagai tujuan yang tidak dapat dikompromikan. *Biosentrisme* hadir sebagai kritik sekaligus pengembangan dari antroposentrisme

dengan memperluas lingkaran moral kepada seluruh makhluk hidup. Sementara itu, *ekosentrisme* atau *deep ecology* merupakan paradigma paling inklusif yang memperluas cakupan nilai moral tidak hanya pada makhluk biotik, tetapi juga pada entitas abiotik, sehingga ekosistem secara menyeluruh dipandang sebagai komunitas moral yang berhak atas perlindungan.

### **Intesis Paradigma Aksiologi Lingkungan yang Relevan dan Rekomendasinya**

Berdasarkan komparasi ketiga paradigma di atas, kajian ini berargumen bahwa ekosentrisme yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip biosentrisme merupakan paradigma aksiologi lingkungan yang paling relevan dan mendesak untuk dijadikan landasan etis pengelolaan SDA berkelanjutan di Indonesia. Imadulhuda et al. (2025) secara tegas merekomendasikan bahwa paradigma pembangunan perlu digeser menuju kerangka berpikir *antro-ekologis* yang memandang manusia bukan sebagai penguasa mutlak alam, melainkan sebagai bagian integral dari ekosistem semesta, di mana pembangunan harus memperhatikan keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan serta mempertimbangkan dimensi kemanusiaan, kelestarian alam, dan nilai spiritual secara bersamaan.

Sintesis nilai-nilai aksiologis yang direkomendasikan meliputi empat prinsip utama. Pertama, prinsip *hormat terhadap alam (respect for nature)* yang mengakui nilai intrinsik seluruh komponen ekosistem. Kedua, prinsip *tanggung jawab moral (moral responsibility)* yang menempatkan manusia sebagai *steward* atau penjaga alam, bukan eksploitor. Ketiga, prinsip *solidaritas ekologis* yang menegaskan bahwa keberlangsungan ekosistem merupakan tanggung jawab kolektif antargenerasi. Keempat, prinsip *kehati-hatian* yang mengharuskan setiap kebijakan pengelolaan SDA mempertimbangkan potensi kerusakan jangka panjang secara serius sebelum dilaksanakan. Anshori et al. (2024) dan Siregar et al. (2025) secara bersama-sama menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai filosofis tersebut ke dalam kebijakan dan regulasi pengelolaan SDA merupakan syarat mendasar bagi terwujudnya *ecological stewardship* yang sesungguhnya sebuah pergeseran paradigma dari *resource extraction* menuju pengelolaan yang berpijak pada aksiologi lingkungan yang inklusif, etis, dan berorientasi pada keberlanjutan generasi mendatang (Voronkova et al., 2025).

### **Kesimpulan**

Kajian ini menghasilkan tiga temuan pokok yang saling berkaitan. Pertama, aksiologi terbukti dapat berfungsi sebagai instrumen filosofis yang efektif dalam membedah nilai-nilai yang mendasari praktik

pengelolaan SDA melalui tiga dimensi utamanya, yakni *intrinsic value*, *instrumental value*, dan *relational value*. Ketiga dimensi tersebut secara bersama-sama membentuk kerangka evaluatif yang mampu mengungkap distorsi nilai dalam kebijakan pengelolaan SDA yang selama ini berlaku di Indonesia, yang masih didominasi oleh orientasi *antroposentris-ekonomistik* dan *pragmatis-eksploitatif*. Kedua, dominasi orientasi nilai eksploitatif terbukti menghasilkan implikasi negatif yang bersifat multidimensi terhadap keberlanjutan lingkungan, mencakup *deforestasi* masif, *biodiversity loss*, pencemaran ekosistem, serta ketimpangan sosial-ekologis yang merugikan masyarakat lokal dan komunitas adat. Sebaliknya, pergeseran menuju orientasi nilai ekologis-berkelanjutan yang bersumber dari prinsip *precautionary principle*, *intergenerational equity*, dan *local wisdom* terbukti berkontribusi positif terhadap pemulihan dan ketahanan lingkungan jangka panjang. Ketiga, paradigma *ekosentrisme* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai *biosentrisme* merupakan landasan etis yang paling relevan bagi pengelolaan SDA berkelanjutan, karena mengakui nilai intrinsik seluruh komponen ekosistem sekaligus menempatkan manusia sebagai *steward* alam, bukan eksploitor.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini merumuskan beberapa rekomendasi strategis. Pertama, pemerintah perlu melakukan reformasi paradigmatis dalam kebijakan pengelolaan SDA dengan mengintegrasikan nilai-nilai aksiologi lingkungan khususnya prinsip *respect for nature*, *moral responsibility*, dan *ecological solidarity* ke dalam kerangka regulasi, perizinan, dan penegakan hukum lingkungan secara menyeluruh. Kedua, sistem *local wisdom* yang terbukti secara historis mampu menjaga keseimbangan ekosistem perlu mendapatkan pengakuan hukum yang lebih kuat dan diposisikan sebagai model pengelolaan SDA partisipatif yang diintegrasikan dengan kebijakan nasional. Ketiga, institusi pendidikan dan akademisi perlu memperkuat kajian aksiologi lingkungan sebagai subdisiplin ilmiah tersendiri guna menghasilkan landasan etis yang lebih kokoh bagi pengambilan kebijakan SDA di masa mendatang. Keempat, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mengkaji efektivitas implementasi nilai-nilai ekosentris dalam kebijakan pengelolaan SDA secara empiris di lapangan, sehingga menghasilkan rekomendasi yang lebih operasional dan terukur.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi nyata dalam penyelesaian kajian ini. Apresiasi mendalam diberikan kepada para akademisi dan peneliti yang karya-karya ilmiahnya

menjadi fondasi utama dalam pendekatan *library research* ini, khususnya mereka yang bergerak dalam bidang aksiologi, *environmental ethics*, dan pengelolaan sumber daya alam. Penulis juga mengakui peran penting para pegiat lingkungan serta komunitas lokal di Indonesia yang pengalaman hidupnya dalam menjunjung nilai-nilai ekologis senantiasa menjadi inspirasi bagi keberlangsungan kajian akademik semacam ini. Terakhir, ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada rekan sejawat dan mitra bestari (*peer reviewer*) atas masukan kritis yang secara signifikan memperkuat kedalaman analisis serta koherensi karya ini secara keseluruhan.

## Referensi

- Abdillah, M. D. (2025). Krisis ekologi di Indonesia: Dampak eksploitasi sumber daya alam dan upaya pemanfaatan berkelanjutan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 3, 1203–1210. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Adlini, M., Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6, hlm.974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anshori, I., Setyawan, A., & Firdaus, A. (2024). Implikasi Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Alam Terhadap Aspek Keberlanjutan Sosial Dan Lingkungan. *Journal of Law and Nation (JOLN)*, 3(1), 123–131. <https://jолn.my.id/index.php/jолn/article/view/98>
- Azaim, M., Setiarawati, & Agus. (2026). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Tradisi dalam Perspektif Filsafat: Analisis Filsafat Tentang Kearifan Lokal dan Modernitas. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 3(1), 32–48. <https://ejournal.stai-almaliki.ac.id/index.php/pai/index%0A>
- Bhatti, A., Shafique, S., & Hameed, A. (2022). A Linguistic Analysis of The Ecological Claims in Advertising Discourse from Axiological Perspective. *Journal of Tianjin University Science and Technology*, 55(7), 326–342. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/JDYXB>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Imadulhuda, I., Yasin, R. F. G., & Rahayu, S. D. (2025). Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Human Ekologi Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam. *Jurnal Transformasi Pembelajaran Dan Inovasi*, 6(3), 204–217. <https://ijurnal.com/1/index.php/jtpi/article/view/1122>
- Mahdi, Sufitrayati, Yuna, S., Nengsih, R., Hanum, F., & Susanti. (2024). Keuntungan Bio-Ekonomi dan Lingkungan dari Energi Terbarukan: Tinjauan Komprehensif terhadap Praktik Terbaik. *Jurnal Serambi Engineering*, IX(2), 9127–9136. <https://jse.serambimekkah.id/index.php/jse/article/view/417>
- Meyresta, L., Fasa, M., & Suharto. (2022). Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9, 85–96. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.389>
- Moko, F., Noi, S., Hasim, & Nurfaika. (2024). Kajian Aksiologi dalam Filsafat Geografi: Implikasi bagi Pendidikan dan Keberlanjutan Lingkungan. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 4(3). <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Molano, J. G. S., & Almeida, R. O. de. (2022). Environmental Weavings: Epistemological and Axiological Inspirations for Insurgent Educations. *Ensaio Pesquisa Em Educaçao Em Ciências (Belo Horizonte)*, 24, 1–17. <https://doi.org/10.1590/1983-21172021240118t>
- Muchtar, D. M., & Zubaidi, H. M. (2024). Axiological Study: Integrating the Cultural Values of Mo Hungguli in Disaster Mitigation Learning at Kindergartens in Telaga District, Gorontalo Regency. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(12), 366–373. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i121705>
- Munir, M. I. Al. (2023). Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme Dan Ekosentrisme. *Jurnal Yaqzhan*, 09(01), 19. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/10000>
- Pratama, A. S., & Sarjan, M. (2024). Perspektif Filsafat Terhadap Etika Manusia dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan untuk Kehidupan Berkelanjutan. *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 4(3), 150–154. <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/lambda/article/view/992>
- Prianggodo, C. A. (2023). Pembangunan Ikn Sebagai Mercusuar Strategis (Kajian Kritis Dalam Perspektif Sustainable Development). *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(1). <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i1.2898>
- Rezeki, S. P., Sukiman, S., & Faza, A. M. D. (2023). Nilai-nilai Filosofis Lingkungan Hidup dalam Karya A. Sonny Keraf. *Masaliq*, 3, 999–1010. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1733>
- Santi, Aisyah, R. D., Nadella, N., Aprilia, N. I., Febrian, M., & Harahap, S. S. A. (2022). Aksiologi Filsafat dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan. *Jurnal*

- Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 10-16.  
<https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/558/241>
- Siregar, Q. R., Gultom, D. K., Rialdy, N., & Mujiatun, S. (2025). Implikasi Filosofis Ontologi Dan Aksiologi Terhadap Kebijakan Manajemen Berkelanjutan. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(1), 571-582.  
<https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i1.1309>
- Voronkova, V., Nikitenko, V., Oleksenko, R., Blyznyuk, A., Kolokolchikova, I., Pyurko, O., Arabadzhy-Tipenko, L., & Chernenko, K. (2025). The Impact of Digital Innovations on Sustainable Agricultural Practices in Europe. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 23(1), 151-160.  
<https://doi.org/10.57239/PJLSS-2025-23.1.0013>